

SHITA

I Made Sumantra

madesumantra@isi-dps.ac.id

Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

Konsep Karya

Dalam proses penciptaan karya seni, ornamen merupakan suatu yang sangat dominan dalam usaha mencari suatu keindahan. Secara visual ornamen menjadi bagian yang penting sebagai bukti bahwa suatu benda tersebut adalah sebuah karya seni. Manusia sebagai makhluk estetik (*homo aesthetic*) akan selalu memunculkan ornamen dengan segala variasinya baik bentuk, gaya, teknik, dan penerapan dari bentuk yang sederhana sampai yang rumit (*complected*).

Ornamen di samping sebagai karya seni secara visual, juga merupakan semangat jaman (*zeitgeist*) sebagai tanda, simbol dan identitas sebuah budaya yang hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Ornamen sebagai tonggak sejarah yang menceritakan peradaban manusia dari jaman ke jaman. Keagungan dan kebesaran ornamen sebagai sebuah karya seni berperan sangat vital dalam memunculkan identitas jaman maupun wilayah dimana ornamen tersebut dilahirkan. Tiada jaman tanpa meninggalkan ornamen. Simbol dan identitas daerah, etnis, kerajaan, dan raja yang berkuasa dapat dibaca secara tepat dan akurat dari ornamen yang ditinggalkan. Demikian juga peradaban manusia dapat dibaca secara autentik dari ornamen yang ditinggalkan yang diterapkan pada artefak-artefak yang ada. Tidaklah salah para ahli mengatakan bahwa ornamen adalah ensiklopedinya budaya manusia secara umum dan

Namun demikian perlu dipahami bahwa kelahiran ornamen bukan hanya monopoli seni kriya sebagai penyangga utama dan seni arsitektur sebagai pengguna, tetapi ornamen juga sangat akrab dengan seni rupa yang lainnya yaitu seni lukis, seni patung seni grafis dan disain sekalipun. Penerapan ornamen pada seni lainnya disesuaikan dengan teknik dan kebutuhan dengan berbagai penerapan yaitu ada yang dipahat, disungging, dicetak dan sebagainya.

Dari lakon/ ceritera dalam dunia wayang mengandung suatu peristiwa dalam alam semesta berdasarkan kodratnya. Pada intinya menggambarkan suatu sifat manusia atau melambangkan suatu “perjuangan hidup”, dalam arti perjuangan menuju kearah kesempurnaan, kesucian hidup. Dengan demikian meskipun hubungan antara manusia-manusia masa kini dengan kejadian-kejadian masa lalu sangat jauh, namun dalam wayang, kehidupan sekarang berkaitan dengan sejarah dan agama.



Wujud: Kriya Seni
Ukuran: 25x30 cm
Bahan: Kulit Sapi
Dibuat tahun: 2011

Sehubungan dengan uraian diatas, memberikan bayangan hidup, misalnya salah satu ceritera yang memiliki nilai simbolis, filsafat, dan kerokhanian, seperti Dewi Shita merupakan kesetiaan dan ketulusan seorang wanita terhadap Rama menjadi sebuah tema favorit bagi karya fiktorial di jaman Ramayana, dan sekarang masih eksis dan tetap dihormati oleh masyarakat Hindu di Bali. Di bawah ini akan ditampilkan visual sebagai wujud dalam karya seni rupa kriya, makna dan fungsi ceritera Ramayana bagi hidup dan kehidupan manusia masa kini dipandang dari sudut estetika.

Daftar Bacaan

Kartika Sony dan Prawira Ganda, (2004). *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.

S.Takdir Alisjahbana, (1983). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Dari Segi Nilai-Nilai*, PT. Dian Karya, Jakarta.

The Liang Gie, (1976). *Garis Besar Estetika*, Filasafat keindahan, PT. Dian Karya, Jakarta.

Martono, 2010, *Nilai-Nilai Tradisi Sebagai Inspirasi Pengembangan Desain Kriya*, Imaji Jurnal Seni dan Pendidikan, Vol. 8, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta